

SYAL BERMOTIF DENGAN INSPIRASI PINTU BLEDHEG MASJID AGUNG DEMAK DENGAN TEKNIK PRINTING

Oleh:

Eva Faiza Sayida¹

*Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana Jakarta
Evafaiza@gmail.com¹*

Waridah Muthi'ah, S.Ds, M.Ds²

*Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana Jakarta
Waridah_m@yahoo.com²*

ABSTRAK

Syal dengan motif yang terinspirasi dari Pintu Bledheg Masjid Agung Demak ini dirancang dengan mengembangkan motif dari ornamen utama yang ada, agar dapat tercipta komposisi dan harmoni desain yang baru namun tanpa meninggalkan unsur-unsur kuat yang membentuk kesatuan Pintu Bledheg itu sendiri. Syal dengan motif yang terinspirasi dari Pintu Bledheg, menggunakan 3 ornamen utama yaitu Mahkota Pintu Bledheg, Naga Salira Pintu Bledheg dan Bokor Pintu Bledheg. Untuk pembuatan motif dengan pendekatan stilasi dan deformasi. Setelah komposisi pengembangan motif terbentuk, lalu penerapan terhadap syal menggunakan teknik printing tekstil.

Keunikan Pintu Bledheg di Masjid Agung Demak menjadi pemanis yang bernilai estetis untuk difungsikan sebagai pintu utama. Dari pemilihan komposisi warna yang tegas dan teknik ukir yang dipakai, menambah keunikan dan menjadikan ciri khasnya menjadi lebih kuat. Selain nilai estetika, makna filosofi yang terdapat pada pintu ini sangat bagus untuk dihayati dan disebar luaskan.

Kata Kunci: Ornamen, Pintu Bledheg, Pintu Petir, Estetika, Budaya.

ABSTRACT

The scarf with a motif inspired by the Pintu Bledheg of the Great Mosque in Demak, is designed by developing the motif of the main ornamen on the door, in order to create a new composition and design harmony without leaving strong elements that form the unity of the Pintu Bledheg itself. A scarf with a motif inspired by Pintu Bledheg, using 3 main ornemens, namely the Crown, Naga Salira and Bokor. In making the motif using the stilation design approach and design deformation. After the results of the development of this motif are formed, then the application of the scarf uses textile printing techniques.

The uniqueness of the Pintu Bledheg at the Great Mosque of Demak is a sweetener that has aesthetic value to function as the main door. From choosing a firm color composition and the carving technique used, it adds to its uniqueness and makes its characteristics stronger. Apart from the aesthetic value, the philosophical meaning contained in this door is very good to be lived and disseminated.

Keywords: Ornamens, Pintu Bledheg, Lawang Bledheg, Aesthetics, Culture.

Copyright © 2021 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: September 24th, 2020

Revised: -

Accepted: November 4th, 2020

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pintu Bledheg mempunyai sejarah yang sangat unik karena banyak ornamen yang terukir, dan menjadikannya menarik untuk dibahas mengenai asal-usul dan makna ornamen yang terukir. Pintu Bledheg ini berada di museum dan di pintu masuk Masjid Agung Demak. Museum dan Masjid Agung Demak terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kemudian Masjid Agung Demak dan Pintu Bledheg ini menjadi salah satu situs pariwisata dan ikon daerah Demak. Karena ketertarikan inilah awal mula keinginan untuk mengeksplorasi motif utama pada Pintu Bledheg dan juga mengeksplorasi komposisinya.

Keunikan Pintu Bledheg di Masjid Agung Demak menjadi pemanis yang bernilai estetis untuk difungsikan sebagai pintu utama. Dari pemilihan komposisi warna yang tegas dan teknik ukir yang dipakai, menambah keunikan dan menjadikan ciri khasnya menjadi lebih kuat. Selain nilai estetika, makna filosofi yang terdapat pada pintu ini menggambarkan bagaimana harus bersikap di dalam Masjid Agung Demak sangat berbanding lurus dengan adab-adab yang harus dilakukan oleh seorang muslim saat hendak beribadah di dalam masjid.

Letak geografis Museum Masjid

Agung Demak berada di pesisir utara pulau Jawa. Jalur Pantura memiliki signifikansi yang sangat tinggi dan menjadi jalan utama transportasi darat. Jalur Pantura yang mengarah ke kota Demak merupakan wilayah yang bercurah hujan rendah, sehingga akses ke Demak sangat panas dan juga berdebu dikarenakan jalur ini sering diakses oleh truk-truk besar yang bermuatan. Karena hal-hal inilah, pada karya tugas akhir yang disusun kali ini ingin membuat produk syal yang bisa digunakan untuk melindungi panas dan debu saat ingin berkunjung di daerah pesisir yang juga bisa digunakan sebagai penutup kepala seperti kerudung.

2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada rancangan tugas akhir ini adalah tentang bagaimana cara menerapkan dan mengembangkan ornamen yang ada di Pintu Bledheg menjadi motif yang diprinting pada syal?

3. Orisinilitas

- a. Batik Kewes “Naga Saliro Pintu Bledheg Masjid Agung Demak”



Gambar 1. Gambar Batik Kewes motif Naga Saliro Pintu Bledheg Masjid Agung Demak

Batik Kewes ini berukuran 1m x 1,5m. Gambar kepala naga sangat dominan pada Motifnya dan juga terdapat motif isen berupa titik-titik dan daun semanggi.

Batik tersebut menggunakan teknik membatik cap dengan penguat warna *system waterglass* pada kain katun prima.

- b. Batik Kewes “Naga Saliro Pintu Bledheg lan Suryo Majapahit Masjid Agung Demak”



Gambar 2. Gambar Batik Kewes motif Naga Saliro Pintu Bledheg lan Suryo Majapahit Masjid Agung Demak.

Batik Kewes ini berukuran 2,1m x 1,5m. Motif utama pada batik disamping adalah kepala naga dan surya Majapahit yang terdapat pada masjid Agung Demak. Pada batik disamping terdapat isen-isen motif berupa titik - titik. Batik tersebut menggunakan teknik membatik cap dengan penguat warna *system waterglass* pada kain katun prima.

- c. Batik Kewes “Icon Demak”



Gambar 3. Gambar Batik Kewes motif Icon Demak.

Batik Kewes ini berukuran 2,1m x 1,5m. Motif utama pada batik disamping semua ikon Demak yaitu bangunan utama Masjid Agung Demak, naga saliro berbadan lengkap beserta apinya, lalu ada pohon belimbing Demak dan pohon jambu air Demak. Batik tersebut menggunakan teknik membatik full tulis pada kain katun primis.

Melihat desain-desain sebelumnya, yang menampilkan ornamen Pintu Bledheg, rata-rata hanya menampilkan naga dan bentuk masjid saja. Namun secara keseluruhan ornamen dan makna yang ada di Pintu Bledheg kurang tersajikan secara maksimal. Oleh karena hal itu, dalam desain yang akan dirancang ini akan menyajikan secara keseluruhan elemen ornamen utama yang terdapat pada pintu Bledheg yaitu mahkota, naga dan bokor.

4. Tujuan dan Manfaat

Pada perancangan Syal Bermotif dengan Inspirasi Pintu Bledheg Masjid Agung

Demak dengan Teknik Printing ini ada tujuan dan manfaat yang ingin dicapai yaitu :

- 1) Tujuan, karya tugas akhir ini bertujuan untuk menciptakan produk syal dengan motif Pintu Bledheg yang merupakan salah satu ciri khas dari kota Demak.
- 2) Manfaat, syal bermotif inspirasi Pintu Bledheg Masjid Agung Demak bisa menjadi salah satu alternatif produk syal yang bisa digunakan untuk kegiatan *outdoor*.

B. KONSEP PERANCANGAN

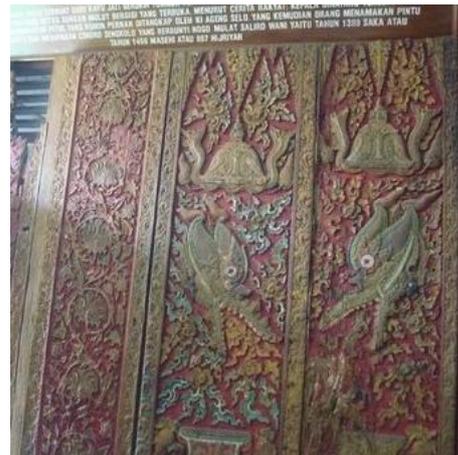
1. Kajian Sumber Perancangan

a. Ornamen Pintu Bledheg

Pintu Bledheg atau Pintu Petir berada di bangunan Masjid Agung Demak, Pintu Bledheg ini buatan Ki Ageng Selo yang merupakan Candra Sengkala berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani yang berarti angka tahun 1388 Saka atau 1466 M atau 887 H. Dalam konsep sengkalan memet, naga diasosiasikan dengan angka 8, mulat diasosiasikan angka 8, salira diasosiasikan angka 3, dan wani dengan angka 1. Angka tahun tersebut diyakini sebagai tahun cikal- bakal berdirinya Masjid Agung Demak sebelum dijadikan Masjid Agung (Supatmo:2018).

Bledheg sebenarnya gambaran dari hawa nafsu dan angkara murka yang dimiliki setiap orang (Utomo 1983:111). Ki Ageng Selo menyampaikannya pesan tersebut melalui ukiran pintu masjid, supaya orang yang hendak sembahyang menaklukan hawa

nafsu dan angkara murka terlebih dahulu.



Gambar 4. Pintu Bledheg asli yang berada di Museum Masjid Agung Demak
Sumber : Suryono,2015



Gambar 5. Pintu Bledheg Replika menggantikan Pintu Bledheg asli yang sudah termakan usia.

Pintu Bledheg atau Lawang Bledheg yang dalam Indonesia berarti Pintu Petir. Pintu Bledheg adalah pintu utama Masjid Agung Demak, yang menuju dalam ruang dalam masjid. Pintu Bledheg yang difungsikan saat ini bukanlah merupakan dari Pintu Bledheg yang Asli, karena termakan usia Pintu Bledheg asli sudah di museumkan di museum yang letaknya masih di sekitaran Masjid Agung Demak. Tampilan visual Pintu Bledheg yang asli dan kualitas ukiran ornamennya lebih kasar dibandingkan dengan Pintu Bledheg. Pintu

Bledheg terdiri atas dua daun pintu yaitu kanan dan kiri dengan membuka di tengah seperti pintu model kupu-kupu, tingginya sekitar 225 cm dan lebar 150 cm.



Gambar 6. Detail Pintu Bledheg asli
Sumber : Museum Indonesia



Gambar 7. Detail Pintu Bledheg baru

Perbedaan yang mencolok antara kedua pintu Bledheg ada pada warna yang dominan pada latar belakang. Pintu Bledheg baru berlatar belakang warna biru dan Selain itu pintu mengalami penyederhanaan bentuk.

Struktur perbentukan terdiri atas motif utama berupa kepala naga, motif pendukung berupa jambangan dan

tetumbuhan (suluran) dan motif-motif isen organis. Bila dilihat secara lebih detil, pada mata naga terdapat motif matahari bersinar (Surya Majapahit). Motif-motif dua daun pintu tersebut terpola sama antara satu dengan yang lainnya, dengan posisi saling berhadapan (Supatmo : 2018).



Gambar 8. Pembagian ornamen utama Pintu Bledheg

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengurus museum, pintu ini terdapat 3 ornamen utama yaitu :

a) Bokor

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bokor adalah pinggan besar yang cekung dan bertepi lebar (biasanya dibuat dari logam).



Gambar 9. Bokor kuningan.
Sumber : Goedang Djadoel

b) Naga

Naga adalah makhluk mitologi dan sering muncul dalam berbagai kebudayaan. Naga digambarkan seperti ulyest berukuran raksasa, yang bentuknya digambarkan seperti ular besar atau kadal bersayap yang dapat menghembuskan api.



Gambar 10. Penggambaran naga dalam kebudayaan jawa.
Sumber : Wikimedia

Naga versi Tionghoa dianggap sebagai kekuatan alam, khususnya topan.



Gambar 11. Ilustrasi naga pada cerita dan kebudayaan Tionghoa.
Sumber : Tionghoa Info

c) Mahkota

Mahkota adalah bentuk tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu, atau dewa. Mahkota merupakan simbol kekuasaan, legitimasi, keabadian, kejayaan, kemakmuran.



Gambar 12. Mahkota Sultan di Jawa
Sumber : Citraloka-lalita



Gambar 13. Mahkota kerajaan Nusantara
Sumber : Wilwatikta,2011

b. Syal

Shawl/syal/selendang dimaksudkan untuk selembar kain yang memiliki permukaan bagian dalam dan permukaan luar yang ditentukan oleh tepi atas, tepi bawah, tepi sisi kanan dan tepi sisi kiri. Lembaran kain ini mempunyai dimensi untuk memungkinkan untuk tepi kanan dan tepi kiri dari lembaran kain menutupi lengan jika disampirkan di atas bahu pengguna. (Houghton & Roy, 2006)

Syal berbeda dengan scarf, scarf didesain untuk menghangatkan leher saja. Scarf umumnya berbentuk persegi yang dikenakan dengan cara melilitkan kain ke leher. Ukuran umumnya mempunyai lebar 10-40 cm dan

120 -200 cm. (Blarney Woollen Mills, 2017)

Setelah melakukan pengamatan, syal yang kebanyakan ada di pasaran antara lain :

1) Kashmir Shawl

Dari namanya, jenis syal ini berasal dari kashmir. Shal kashmir muncul pada abad 15 bersama sama dengan pashmina. Kedua jenis syal ini merupakan syal terkemuka di dunia.



Gambar 14. Shawl Kashmir
Sumber : The Kashmir Company

Syal kasmir menggunakan wol dari bulu-bulu domba yang hidup di atas dataran kasmir yang hanya dapat dipanen bulunya sekali dalam setahun saja, sehingga jenis syal ini tergolong langka dan mewah.

2) Pashmina

Pashmina mempunyai arti “terbuat dari wol”.



Gambar 15. Contoh Pashmina Kashmir
Sumber : The Kashmir Company

Wol berasal dari bulu janggut domba. Dombanya harus berasal dari dataran tinggi Himalaya, Ladakh, dengan ketinggian sekitar 4200 meter. Seiring penyebaran pashmina ke berbagai negara, bahannya pun ikut berubah. Misalnya di Indonesia, ada pashmina yang terbuat dari satin dan tyrex. Penggunaannya pun, lebih beragam, selain dijadikan syal, pashmina juga bisa dijadikan selendang, gaun dan hijab.

3) Doshala

Doshala berarti dua shal, yakni syal yang harus dijual sepasang. Kain kasmir memiliki ukuran yang sama dengan ornamen pinggiran bertabur sutera, emas, perak dan manikan mewah lainnya. Pemakaian do-shala dapat menaikkan nilai status seseorang kala itu.



Gambar 16. Contoh Doshala
Sumber : Frankames

4) Knit Shawl

Knit shawl atau syal rajut merupakan jenis syal yang sering kita jumpai di pasaran. Karena bentuknya yang simple namun bisa menghangatkan, sehingga cocok untuk pilihan fashion penghangat leher tanpa menutupi baju yang dikenakan.



Gambar 17. Contoh Syal Rajut
Sumber : ZARA

c. Bahan Tekstil

Dalam pemilihan bahan tekstil yang akan digunakan, melalui rujukan penelitian mengenai pemilihan bahan tekstil. Kemudian dari rujukan penelitian ini akan dipilih daftar kain yang akan digunakan.

Tabel 1 Rujukan Penelitian Bahan

No	Nama, Judul, Tahun	Pembahasan
1	Arnes Faradilla ¹ , Faradila Ananda Yul ² , dan Novenda K. Putrianto ³ “Pengaruh Jenis Bahan Pakaian Terhadap Respon Fisiologi Dan Psikologi Manusia Pada Saat Berolahraga Di Lingkungan Panas” Tahun : 2017	Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: a. Pengaruh kedua jenis pakaian terhadap respon fisiologi selama <i>exercise</i> dan <i>recovery</i> pada kondisi panas, yaitu 30°C. b. Poliester merupakan bahan pakaian yang mampu menyerap sedikit keringat dan mengevaporasi keringat lebih cepat dari pada katun sehingga panas tubuh cepat berkurang c. Poliester memiliki permeabilitas udara yang baik dan permeabilitas uap air tidak begitu baik sehingga selama berkeringat, akumulasi keringat lebih sedikit pada poliester dibandingkan katun. d. Katun menyerap keringat lebih banyak tapi kemampuan evaporasi kurang baik sehingga pakaian lebih basah dibandingkan polyester. e. Pengaruh kedua jenis pakaian terhadap respon fisiologi selama <i>exercise</i> dan <i>recovery</i> : 1) Terjadi perbedaan yang signifikan pada <i>thermal sensation</i> pada pakaian berbahan poliester dibandingkan dengan katun untuk kategori <i>very hot</i> . 2) Tidak terjadi perbedaan signifikan pada <i>wetness clothing</i> dengan <i>shivering/sweat sensation</i> . f. Pakaian berbahan poliester lebih mudah bervaporasi dibandingkan katun sehingga pakaian berbahan poliester lebih baik digunakan ketika melakukan latihan pada suhu panas.
2	Suardiningsih, Delima “Perbedaan Kain Katun Dengan Poliester Pada Busana Kuliah Ditinjau Dari Aspek Kenyamanan” Tahun : 2013	Hasil penelitian dengan menggunakan analisis uji-t diperoleh katun dengan poliester pada busana kuliah ditinjau dari aspek kenyamanan dengan persentase hasil penilaian pada kain katun sebesar 67% (tinggi), dan kain poliester sebesar 82% (sangat tinggi).

Setelah mendapat rujukan dari penelitian sebelumnya, maka diperoleh pemilihan kain dengan bahan dasar kain dan poliester. Berikut ini perbedaan dari kedua jenis kain tersebut.

1. Kain Katun

Bahan katun adalah jenis kain yang terbuat dari serat alami tanaman kapas.

2. Kain Poliester

Kain poliester memiliki karakteristik yang lembut, halus, jatuh dan tidak membuat gerah. Selain itu harganya yang ekonomis. Seperti contohnya kain wolfis.

Dengan pertimbangan aspek psikologis di Indonesia, kain katun telah melekat menjadi kain yang sejuk dipakai saat cuaca terik dan panas. Maka perancangan syal ini akan menggunakan kain katun dengan tipe “Shantung”.

d. Penerapan Motif Terhadap Kain

Dalam penerapan motif terhadap kain, teknik yang dipilih menggunakan cara teknik *printing*. Selain prosesnya yang cepat, cetak kain digital bisa diaplikasikan ke banyak kebutuhan fashion seperti jilbab *printing*, gamis, tunik, hingga mukena.

Material yang dipilih untuk cetak *printing* adalah menggunakan kain shantung yang terbuat dari serat katun. Kain shantung biasa digunakan oleh perancang produk dalam membuat kain batik, sarung pantai, daster dan mukena. Jadi dengan karakteristik ini, diharapkan agar bisa membantu memberikan sirkulasi udara yang lebih pada

pengguna namun masih tetap aman dalam menjaga diri penggunanya dari debu jalanan.

C. METODE/ PROSES PERANCANGAN

Dalam garis besar proses penciptaan desain /karya seni dapat terdiri dari tiga tahap penting: tahap ide, tahap perancangan, dan tahap pelaksanaan. Walaupun demikian tahap-tahap tersebut dapat lebih dielaborasi sebagaimana dua model di bawah ini :

1. Eksplorasi

Museum Masjid Agung Demak berada di pesisir utara pulau Jawa yang mana di wilayah ini bercurah hujan rendah. Sehingga akses ke Demak sangat panas dan berdebu karena sering diakses oleh truk-truk besar yang bermuatan. Karena inilah, pada tugas tugas akhir ingin membuat produk syal instant yang bisa digunakan untuk melindungi panas dan debu saat ingin berkunjung di daerah pesisir yang juga bisa digunakan sebagai penutup kepala seperti kerudung. Jadi kegiatan eksplorasi terdapat pada pembentukan motif, pemilihan bahan dan memberi pilihan pemakain secara sistem instan.

2. Eksperimentasi/ Improvisasi

Pada tahap proses eksperimentasi dimulai dengan sketsa desain. Sketsa desain bermula dari latar belakang yang ingin menginovasi syal menjadi benda pelindung dicuaca panas dan berdebu, karena pendekatan inilah bahan yang dipilih harus menggunakan bahan yang bisa menyerap panas dan

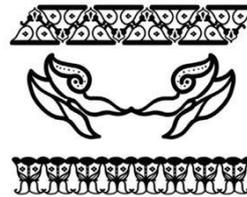
menguapkan keringat. Berdasarkan penelitian yang sudah ada, kain katun dan kain poliesterlah yang dinyatakan sangat nyaman dan bisa menguapkan keringat dengan maksimal. Untuk model penggunaannya dirancang agar bisa dilakukan secara instan dan juga manual seperti kain syal pada umumnya. Setelah semua poin ini tercapai, maka proses akan dilanjutkan keproses mendesain motif pada syal.

3. Pembentukan/ Perwujudan

Syal akan diaplikasikan dengan motif desain pintu Bledheg. Adapun ornamen pada pintu Bledheg akan didekonstruksi sehingga menjadi kelompok ornamen utama dan ornamen penunjang. Pada desain kali ini yang akan digunakan adalah ornamen utama pada pintu Bledheg, yaitu ornamen mahkota, naga dan bokor yang kemudian dieksplorasi menggunakan teknik stilasi maupun deformasi. Untuk pembuatan motif dengan pendekatan stilasi dan deformasi, menjadi seperti berikut ini.

No	Bentuk Stilasi	Penjelasan
1		Hasil penyederhanaan bentuk mahkota.
2		Hasil penyederhanaan bentuk kepala naga.
3		Hasil penyederhanaan bentuk bokor.

Dari ornamen dasar ini, kemudian dieksplorasi untuk tata letak dan komposisi motif yang diterapkan terhadap kain 200cm x 65cm.



Gambar 18. Contoh komposisi ornamen

Untuk deformasi, sebelumnya dengan membuat pengembangan ornamen yang ada pada Pintu Bledheg, lalu kemudian dikonstruksi ulang dalam peletakannya agar sesuai harmoni deformasi.



Gambar 19. Ornamen mahkota yang sudah dikembangkan bentuknya.



Gambar 20. Ornamen naga yang sudah dikembangkan bentuknya.



Gambar 21. Ornamen bokor yang sudah dikembangkan bentuknya.

Dari ornamen dasar ini, kemudian dieksplorasi untuk tata letak dan komposisi motif yang diterapkan terhadap kain 200cm x 65cm. Berikut beberapa hasil perancangan komposisinya :



Gambar 22. Eksplorasi dekonstruksi dengan penggabungan antara ornamen utama.

Setelah melalui proses mendesain terciptalah beberapa komposisi motif terpilih untuk dipamerkan. Dengan hasil eksplorasi dekonstruksi dengan penggabungan antara ornamen naga, mahkota dan bokor ini menjadi alternatif ringkasan filosofi makna yang sama seperti makna filosofi asli pintu tersebut tanpa mengubah makna aslinya. Selain itu palet warna yang digunakan adalah komposisi warna yang mengambil dari warna-warna dasar yang terdapat pada Pintu Bledheg, yaitu dominasi warna merah, kuning dan hijau pada pintu lama, lalu dominasi warna biru, hijau dan emas pada pintu baru. Selain itu juga dipilih warna dasar dominasi cokelat yang diambil dari warna dominan kayu yang dipakai sebagai bahan utama pembuatan pintu ini.

D. ULASAN KARYA

Perancangan syal yang terinspirasi dari ornamen Pintu Bledheg Masjid Agung

Demak ini adalah sebagai salah satu pilihan syal yang dapat dipakai untuk pelindung bahu dan kepala dari debu dan terik yang menjadi karakteristik iklim musim panas di Demak. Syal ini terdiri dari lembaran kain yang dimodifikasi dengan sistem pengait agar bisa mempermudah pengguna untuk mengaitkan syal tanpa jarum peniti. Selain itu syal *printing* yang terinspirasi ornamen utama Pintu Bledheg, bisa menjadi salah satu sarana untuk pengingat akan Pintu Bledheg yang terdapat pada Masjid Agung Demak.

Pada perancangan motif, peletakan motif utama di tengah bagian bertujuan untuk menjadi motif utama yang menunjukkan makna seperti yang ada pada Pintu Bledheg yaitu mengikat segala macam bentuk kesombongan akan tahta dan kekayaan, emosi dan juga amarah. Untuk bagian atas ada perulangan motif yang berasal dari penyederhanaan mahkota. Bagian bawah kain ada perulangan motif yang berasal dari bokor. Selain itu ada motif yang disusun seperti rantai yang diambil dari salah satu ornamen mahkota, yang mengisyaratkan pengendalian atau pengamanan. Ada juga motif semburan api yang disusun juga seperti rantai yang bermaksud pengendalian emosi dan amarah. Pada motif syal tersebut ada garis membujur dan melintang yang membloking area syal. Hal ini bertujuan memberikan arah dalam kehidupan sehari-hari seorang mukmin yang

harus mengikuti contoh akhlaqul karimah dari Nabi Muhammad SAW yang dibangun dengan kerangka Hablum Minallah dan Hablum Minannas yang bermaksud membina hubungan baik dengan Allah dan Manusia.

Dalam perancangan ini, syal memiliki bentuk persegi panjang seperti pada umumnya dengan ukuran 65 x 200 cm. Motif yang digunakan untuk syal ini sendiri adalah bentuk ornamen yang terinspirasi dari ornamen Pintu Bledheg Masjid Agung Demak, lalu dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi yang di dalamnya termuat beberapa inti pesan yang akan disampaikan pada motifnya.

Material yang dipilih untuk cetak *printing* adalah menggunakan kain shantung yang terbuat dari serat katun. Untuk pemilihan warna yang diterapkan pada syal adalah warna-warna yang menjadi elemen warna pada Pintu Bledheg yang menjadikan palet warna ini sangat berkarakter kuat.

Berdasarkan warna asli pada Pintu Bledheg menjadikan warna dasar yang dipilih adalah warna biru, hijau, kuning, merah dan emas. Selain itu pemilihan warna selanjutnya dipilih berdasarkan unsur alam yang menjadi bahan utama pembuatan pintu yaitu kayu. Warna kayu adalah warna kecoklatan yang juga merupakan warna netral seperti warna tanah yang menyiratkan kesan natural, tradisional, kebudayaan.

Selain itu, banyak ornamen dan peralatan pada masjid berwarna coklat.

Desain final dari aplikasi motif Pintu Bledheg Masjid Agung Demak pada tekstil printing adalah sebagai berikut :



Gambar 23. Desain final dari aplikasi motif Pintu Bledheg Masjid Agung Demak pada tekstil printing

Syal Pintu Bledheg dalam penggunaannya bisa dengan cara membentangkan kain dan dikenakan seperti biasa, dan juga ditambahkan pengait untuk bisa digunakan secara instan tanpa butuh jarum penjepit. Jenis pengait yang akan digunakan adalah hak pengait bra. Pemilihan pengait bra dipengaruhi pada saat pengaplikasiannya lebih mudah dan sistem pengait lebih kuat untuk menopang berat kain syal.



Gambar 24. Hak pengait bra

Pameran produk dilakukan guna untuk memberikan informasi mengenai produk yang dirancang kepada masyarakat. Pameran dilaksanakan secara *online* melalui website galeri FDSK Mercubuana dengan alamat website:

<http://galerifdsk.mercubuana.ac.id/aplikasi-motif-pintu-bledheg-masjid-agung-demak-pada-syal-dengan-teknik-tekstil-printing/>

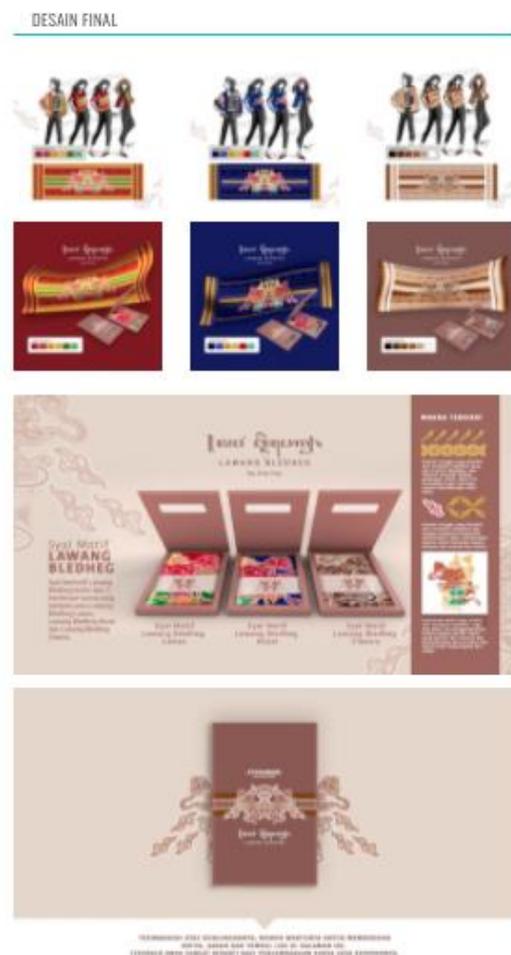


Aplikasi Motif Pintu Bledheg Masjid Agung Demak pada Syal dengan Teknik Tekstil Printing

Gambar 25. Laman pameran galeri FDSK

Konsep pameran dari perancangan motif Pintu Bledheg Masjid Agung Demak pada syal dengan teknik tekstil *printing*, menggunakan nuansa warna natural coklat dengan warna kontras merah dan biru agar menyesuaikan dengan Pintu Bledheg yang ada di Masjid Agung Demak.

Pada pameran *online* ini, menjadi sebuah wadah untuk mendapat kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan dan sudut pandang baru dalam proses perancangan yang akan dilakukan selanjutnya.



Gambar 26. Produk pameran

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam proses perancangan banyak pertanyaan yang timbul, bagaimana cara mengembangkan desain motif yang terinspirasi dari ornamen utama Pintu Bledheg tanpa meninggalkan makna yang terkandung dan tetap bisa tersampaikan makna aslinya melalui *printing* pada syal namun juga tidak meninggalkan ciri khas dari pintu bledheg.

Syal dengan motif yang terinspirasi dari Pintu Bledheg Masjid Agung Demak ini dirancang dengan mengembangkan motif dari ornamen utama yang ada, agar dapat tercipta komposisi dan harmoni desain yang baru namun tanpa meninggalkan unsur-unsur kuat yang membentuk kesatuan Pintu Bledheg itu sendiri. Setelah proses penelitian dan eksplorasi yang dilalui, terlebih banyak saran yang membangun dalam proses perancangan hingga saat pameran produk. Banyak saran dari berbagai aspek seperti estetika, fungsionalitas dan aspek teknis yang bisa digunakan untuk pengembangan motif dan produk kedepannya. Dengan adanya syal motif yang terinspirasi dari Pintu Bledheg Masjid Agung Demak ini diharapkan dapat menjadi salah satu produk yang bisa dijadikan solusi dari kebutuhan yang ada. Dan juga bisa menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan makna tersirat yang ada pada ukiran ornamen Pintu Bledheg.

2. Saran

Respon yang didapatkan selama pameran *online* ini didapatkan dari beberapa dosen dari fakultas desain dan seni kreatif program studi desain produk Universitas Mercu Buana, rekan sesama mahasiswa dan melalui komentar di *instagram*. Selain respon positif yang mengapresiasi hasil produk ini, ada beberapa juga yang mengungkapkan ketidaktahuan tentang keberadaan Pintu Bledheg dan benar-benar baru tahu saat melihat postingan di Instagram pribadi, selain itu juga selama pameran banyak respon yang ada menanggapi mengenai teknis pemilihan bahan dan pemilihan gaya visual yang menjadikan dasar pertimbangan desain produk ini terbuat.

Karena beberapa respon ini lah, kedepannya saat memamerkan karya harus lebih tersampaikan lagi dalam proses pembuatan dan konsep perancangannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Beardsley, M. C. (1966). *Aesthetics from Classical Greece to the Present: A Short History*. New York: Macmillan.
- Blarney Woollen Mills. (2017). "*Shawl vs wrap vs stole vs scarf ... what's the difference? Explore Blarney*". © The Blarney group. Diakses dari: <http://explore.blarney.com/shawl-wrap-stole-scarf-difference/>.
- Ching, Francis D.K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataannya*. Trans. Hangan Sitomorang. Ed.3. Jakarta: Erlangga.
- Dalidjo, D., & Mulyadi. (1983). *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1B*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Gustami. (1984). *Seni Ukir dan Masalahnya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia.
- Houghton, Claire and Roy, Tami. (2006). *Shawl*. U. S: United States Patent application number 10/955228.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Masjid Agung Demak*. Diambil dari: <http://cagarbudaya.kemendikbud.go.id/masjid-agung-demak>
- Martono. (2009). Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam. *Imani Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Vol 7(1)*, 58-68.
- Pentak, S. Lauer, D. R. (2015). *Design Basics*. USA: Cengage Learning. Inc.
- Soepratno. (1997). *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia: Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa: keterampilan menggambar dan mengukir kayu*. Semarang: PT. Effhar.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung Press.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa & Desain*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- S. Supatmo. (2018). Ikonografi Ornamen Lawang Bledheg Masjid Agung Demak. *Imajinasi: Jurnal Seni, Vol.12 (2)*, 105-112.
- Utomo, T. W. (1983). *Ki Ageng Selo Menangkap Petir*. Purwodadi: Yayasan Parikesit Surakarta.
- Wanili, K. (2008). *Ensiklopedia Masjid*. Jakarta: Darus Sunnah.

G. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua orang yang membantu saya dalam mengerjakan Tugas Akhir ini. Bapak Hady Soedarwanto, ST., M.Ds, selaku Koordinator. Ibu Waridah Muthi'ah, S.Ds., M.Ds, selaku Dosen Pembimbing Tugas

Akhir. Keluarga saya, terutama orangtua saya yang senantiasa dan selalu memberi dukungan dalam doa di setiap perkuliahan yang saya jalani. Menyemangati dan menemani saya dalam proses pengerjaan Tugas Akhir. Dan juga rekan – rekan di jurusan Desain Produk Universitas Mercu Buana Jakarta.

